

**DARI ASIMILASI KE TOLERANSI;
*Potret Interaksi Sosial antara Umat Budha dan Islam di Kelurahan Sago***

Moh. Nashihul Amin
Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
Email: nashihulameen@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Kelurahan Sago merupakan masyarakat yang majemuk terutama di bidang agama. Ada enam agama resmi yang hidup berdampingan dan sampai sekarang belum pernah terjadi konflik antarpemeluk agama tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat yang majemuk sangat rentan terjadi konflik terutama konflik antar pemeluk agama karena pola interaksi yang terbangun mengarah pada proses disosiatif. Namun tidak halnya dengan masyarakat Sago, mereka hidup rukun dan harmonis. Karena pola interaksi yang terbangun pada Masyarakat Sago mengarah pada proses asosiatif. Sehingga fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam guna kepentingan akademik. Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Budha di Kelurahan Sago dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Budha di Kelurahan Sago mengarah pada proses yang asosiatif, dimana didapati adanya pola hubungan membaaur antar masyarakatnya, yang ditandai adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interaksi masyarakatnya. Meskipun demikian, juga didapati adanya potensi yang mengarah pada bentuk interaksi yang disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah Kota Pekanbaru dalam membina hubungan antar pemeluk agama yang rukun dan harmonis. Lebih lanjut, diketahui bahwa faktor terjadinya interaksi sosial antar Muslim dan budha di Kelurahan Sago yaitu adanya ikatan kekeluargaan dan saling menghormati serta menghargai antar umat beragama.

Kata Kunci: *Brahma, Kalki Awatara, Kitab Weda*

Pendahuluan

Agama adalah sebuah realitas sosial yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Dimensi pluralitas agama adalah sesuatu yang sifatnya *neutral values*, artinya ia mempunyai potensi konstruktif sekaligus destruktif dalam kehidupan umat manusia.

Mengingat pluralitas agama merupakan keniscayaan sosiologis, maka perlu ditingkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan dan memperluas wawasan paham keagamaan, agar perbedaan yang ada bukannya menambah potensi konflik melainkan menjadikan pluralitas sebagai

aset budaya dan politik (Madjid, 1999:23-24).

Setiap agama membawa misi kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan, bukan saja sesama manusia, namun juga sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini, dalam terminologi al-Quran, misi suci itu disebut *rahmah lil al-'alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta), dalam tataran historisnya, misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik (Kahmad, 2000:169).

Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat beragama (Hartono, 2002:133). Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir (*omni present*), baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Sesungguhnya konflik tersebut eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama, bangsa dan negara (Hartono, 2002:133).

Menurut Tebba (2001:136) bahwa suatu kasus yang dapat dilihat dari konflik

agama adalah seperti yang terjadi di Kupang Nusa Tenggara Timur, pertikayan di Maluku dan konflik di Mataram Nusa Tenggara Barat. Salah satu konflik yang terjadi berlarut-larut dan berskala luas adalah konflik yang membawa sentimen agama seperti yang terjadi di Maluku, konflik antar umat beragama yakni konflik antar dua kelompok umat beragama yang berbeda antara Islam dan Kristen. Agama sendiri sebenarnya tidak mengajarkan penganut untuk memusuhi orang atau kelompok yang beragama lain, karena agama membawa kedamaian bagi setiap pemeluknya. Sehingga agama bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera serta hidup berdampingan dalam perbedaan (Mulyono, 2010:130).

Konflik juga terjadi di Papua pada tanggal 17 Juli 2015 bertempat di lapangan Makoramil 1702-11/Karubaga kabupaten Tolikara di mana kaum muslim sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H yang dipimpin oleh Ustad Junaedi dan berujung pada keributan antara jamaat Gidi yang melaksanakan seminar yang dipimpin oleh Pendeta Marthen Jingga dan Harianto. Kasus serupa juga terjadi di tanah Aceh kabupaten Singkel pada Selasa 13 Oktober 2015, di mana masyarakat yang tidak puas

atas kesepakatan pemerintah daerah setempat dan kelompok masyarakat soal 21 Gereja yang izinnya dianggap bermasalah, kemudian ratusan massa bergerak menggunakan sepeda motor dan mobil bak terbuka menuju rumah ibadah yang dipermasalahkan sehingga terjadilah pembakaran Gereja. Peristiwa yang terjadi di Singkel tersebut disebabkan oleh ketidaksenangan pemeluk Islam terhadap cara-cara umat Kristen mengembangkan ajarannya. Selain itu adanya sikap pemeluk Kristen dinilai umat Islam kurang menghormati keberadaan mereka, seperti membangun Gereja tanpa izin, melepas ternak babi dan membawa dagingnya ke tengah-tengah komunitas muslim. Sebagian pemeluk Islam bereaksi keras menyikapi tindakan-tindakan yang dilakukan umat Kristen tersebut.

Rohingya mengalami diskriminasi selama beberapa dekade terakhir, yang mengakibatkan mereka berupaya melarikan diri dari Myanmar. Ahli sejarah dan warga setempat mengklaim bahwa Rohingya merupakan penduduk asli negara bagian Rakhine sejak abad ke-19, ketika Myanmar masih berada di bawah penjajahan Inggris. Namun, Myanmar tidak mengakui kaum Rohingya sebagai warga negara atau kelompok etnis mereka. Hanya sekitar 40.000 yang diakui oleh pemerintah

Myanmar dan diberikan hak kewarganegaraan. Sebuah laporan New York Times menyatakan bahwa “mereka telah ditolak kewarganegaraan dan diusir dari rumah mereka, tanah mereka disita, dan mereka diserang oleh militer”. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan mengakui bahwa masyarakat Rohingnya sebagai salah satu kaum minoritas yang paling teraniaya di dunia. Sebuah insiden besar melibatkan mereka terjadi pada 2012, ketika umat Islam Rohingnya terlibat dalam kasus pemerkosaan dan pembunuhan seorang wanita Buddha di Myanmar. Hal ini mengakibatkan serangkaian perkelahian berdarah antara umat Buddha di Rakhine dan Muslim Rohingnya. Sebuah laporan mengatakan sedikitnya 90 orang tewas dan 3.000 rumah hancur akibat kekerasan tersebut. Pemerintah Myanmar bertindak dengan membatasi ribuan Rohingnya dalam sebuah kamp pengungsian yang dibatasi dengan kawat berduri. Kamp-kamp tersebut menerima sumber makanan dan bantuan medis yang sangat minim, sehingga mengakibatkan kelaparan dan penyakit, bahkan kematian. Polisi setempat juga melarang Rohingnya meninggalkan kamp.

Dari kasus di atas terlihat bahwa interaksi sosial yang terjalin antar umat beragama di daerah tersebut sangat tidak

harmonis hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sehingga timbulnya konflik. Faktor-faktor tersebut diantaranya pengingkaran kesepakatan oleh salah satu pihak yang telah ditetapkan bersama, kecemburuan sosial, pengaruh politik dan persaingan ekonomi.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi (yang dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila keduanya bertemu maka, interaksi sosial dimulai saat itu, seperti saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi. Interaksi terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Soekarto, 2012:53).

Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapa pun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat. Salah satu fungsi agama ialah

menumpuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya perbenturan yang banyak terjadi antar golongan pemeluk agama yang lain tidak sedikit menodai lembaran-lembaran sejarah. Keadaan ini tentu saja menjadi penyebab utama adanya saling tuduh dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan adanya perbedaan iman, di samping itu, faktor suku, ras, perbedaan budaya juga turut memainkan peran yang tidak kecil, dalam hal ini (Hendropuspito, 1983:169).

Dari itu, interaksi masyarakat merupakan suatu kajian yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji terutama pada masyarakat yang kompleks dan bersifat multikulturalisme. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa pada masyarakat majemuk dan multi agama akan selalu ditemukan adanya gesekan-gesekan sosial antar pemeluk agama yang berujung konflik. Apalagi pada masyarakat Multi agama itu didominasi oleh satu agama, sehingga konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki bangunan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang memiliki keragaman

pemeluk agama yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Walaupun memiliki keragaman agama, sejauh amatan penulis selama ini belum ada konflik yang terjadi antar pemeluk agama yang muncul kepermukaan seperti kasus konflik Singkel yang dimuat ke media massa baik media cetak maupun elektronik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada gesekan-gesekan kecil yang terjadi antar pemeluk agama di Kota Pekanbaru.

Hipotesis sementara, penulis menduga ada beberapa faktor yang membuat interaksi sosial antar pemeluk agama di Pekanbaru terlihat harmonis. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terwujudnya kerukunan antar pemeluk agama dan bagaimana interaksi sosial yang diterapkan oleh masing-masing pemeluk agama. Penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada interaksi masyarakat Muslim dan Budha pasca tragedi Rohingya di Myanmar.

Konsep Interaksi Sosial

Definisi tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Seupama di Indonesia membahas mengenai bentuk-bentuk sosial yang berlangsung antara perbagai suku

bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan Agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal dan kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat (Soekanto, 1982:54).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan kebiasaannya tidak menyakut pribadi anggota-anggotanya (Soekanto, 1982:54).

Mengenai definisi komunikasi dapat berbeda antara ahli satu dengan yang lain. Namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerima lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan atau pun yang lainnya. Dalam komunikasi yang penting adanya

pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses social (Walgito, 1978: 65). Di dalam memahami orang lain, kita kadang hanya mengandalkan shortcut mental. Pada saat itu, pemahaman sosial kita menjadi lebih cepat, tapi keakurat kadang dikorbankan. Kita bisa memahami orang lain dengan cepat karena menggunakan skema. Skema adalah struktur kognitif yang merepresentasikan pengetahuan kita mengenai sesuatu. Skema bisa berhubungan dengan orang, diri sendiri, peran, ataupun kejadian tertentu. Memahami orang lain salah satunya bisa diperoleh melalui pemahaman terhadap komunikasi nonverbanya. Kita tidak bisa tidak mengatakan suatu pesan. Mulut boleh saja diam, tapi komunikasi nonverbal tetap saja menyampaikan pesan tertentu. Maka penting memahami komunikasi nonverbal dalam memahami orang lain. Kita bisa memahami ekspresi wajah, prabahasa, kontak mata, ruang personal, *gesture* ataupun sentuhan (Rahman, 2013:99). Bila komunikasi itu berlangsung terus menerus akan terjadinya interaksi sosial, yaitu proses saling mempengaruhi anatara individu satu dengan yang lain.

Interaksi sosial sangat berguna untuk memahami dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai

contoh di Indonesia dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan Agama dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Rahman, 2013:99). Dengan demikian, maka interaksi merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya manusia lain akan tetapi ingin selalu berinteraksi dengan manusia lain disekitarnya.

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Komunitas Budha dan Muslim di Kelurahan Sago

Masyarakat Kelurahan Sago merupakan masyarakat yang heterogen dari segi agama dan etnis. Setidaknya ada enam agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sudah menjadi ciri khas umum bahwa dalam masyarakat yang heterogen sangat rentan terjadinya konflik yang berlatar agama, namun hal tersebut tidak dengan masyarakat Kelurahan Sago, dimana antar pemeluk agama dapat hidup saling berdampingan dan belum pernah terjadi konflik, sehingga penting untuk

melihat dan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Sago. Pembahasan ini hanya akan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial antar umat Budha dan Muslim yang ada di Kelurahan Sago.

1. Saling Menjaga dan Melindungi

Masyarakat Sago yang mayoritas beragama muslim dan Budha telah lama menjalin hubungan sosial yang baik. Hidup berdampingan dengan agama yang berbeda memang memiliki tantangan tersendiri untuk selalu menjaga sikap dengan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang warga Kelurahan Sago:

“Saya sudah dua puluh tahun tinggal di sini, saya muslim, namun tetangga saya beragama Budha, bahkan rumah saya tepat di depan Vihara. Selama ini saya tidak pernah terjadi konflik dengan mereka (penganut Budha), kami selalu menjaga toleransi, bagi saya perbedaan yang ada bukan berarti selalu berselisih dan bermusuhan, justru kami akrab dengan mereka, begitupun mereka memiliki sikap yang sama kepada saya. Kalau ada yang lagi musibah seperti meninggal kami saling mengunjungi. Kehidupan kami rukun dan damai tanpa terjadi konflik sekalipun.” (Wawancara dengan M. Sabrani, 11-02-2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang umat Budha yang bermukim di Jalan Dr. Leimena, dalam kesehariannya ia bergaul dengan umat Islam namun ia

enggan menyinggung agama lain karena dinilai sensitif dan rawan menimbulkan konflik.

“Saya termasuk pemuda Budha yang memiliki banyak teman muslim, kami juga tidak sungkan untuk berkumpul dan ngobrol bersama mereka, mereka ramah-ramah. Obrolan kami juga nyaris tidak pernah menyinggung masalah agama, karena kami sadar hari ini isu yang mengatasnamakan agama kian sensitif dan menimbulkan konflik. Kami selalu berusaha menjaga toleransi yang baik, sehingga sampai kini saya selalu bergaul dengan baik dengan mereka, sebagaimana yang diajarkan oleh agama kami, saya rasa begitupun yang diajarkan oleh agama Islam.” (Wawancara dengan Krisna, 11-02-2018)

Bersaing Sehat dalam Berekonomi

Sebagai bentuk menjaga interaksi sosial yang baik umat Budha yang membuka warung makan mencantumkan label “halal” di setiap warungnya, hal ini dilakukan untuk meyakinkan umat Islam supaya leluasa dan tidak ragu mengkonsumsi makanan mereka. Sebab di dalam Islam tidak semua makanan halal/boleh dikonsumsi, ada syarat-syarat ketat yang telah ditentukan oleh kitab suci al-Qur'an, sehingga muslim sangat berhati-hati ketika berbelanja di warung makan non-muslim, termasuk Budha.

“Untuk menjaga kenyamanan dan kerukunan kami dengan umat Islam, ayam yang saya jual di sini saya beli

dari pedagang muslim, sehingga saya berani memasang label “halal” di warung ini. Saya tahu bahwa di dalam Islam tidak semua makanan boleh dikonsumsi. Sehingga umat Islam yang makan di sini merasa nyaman” (Wawancara dengan Purwanti, 11 Maret 2018).

Di sepanjang Jalan Dr. Leimena berjejer ruko-ruko yang terdiri dari para pedagang muslim dan non-muslim dan terdiri dari berbagai etnis dan suku, mereka dapat berdagang secara berdampingan tanpa pernah terjadi konflik. Mayoritas mereka menjual kuliner, ada juga yang menjual bahan-bahan bangunan, dan alat-alat elektronik.

Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

Dalam sesi wawancara penulis menyinggung tentang tragedi Rohingya di Myanmar yang menggemparkan dunia beberapa waktu yang lalu, sebuah konflik berkepanjangan antara umat Budha yang mayoritas dan Muslim yang minoritas. Umat Muslim menjadi bulan-bulanan karena dibantai dan diusir dari Rohingya, dalam hal ini penulis tidak membahas tentang kronologis dan faktor-faktor penyebab tragedi ini, tapi lebih mengarah pada dampak yang terjadi dari tragedi ini terhadap dinamika interaksi sosial umat Budha dan Muslim di Kelurahan Sago.

“Kami merasa khawatir dan takut kepada umat Islam setelah terjadinya

tragedi Rohingya yang merugikan dan memancing kecemasan serta kemarahan umat Islam sedunia. Namun ternyata semua ini di luar dugaan kami, justru umat Islam di sini tidak menjadi curiga apalagi memusuhi kami” (Wawancara dengan Ari Darwanti, 25 Februari 2018).

Umat Budha merasa khawatir sebab selama ini konflik yang mengatasnamakan agama menjadi hal yang sensitif dan rawan terjadi pertumpahan darah. Terlebih lagi di negeri ini Islam merupakan agama mayoritas, sedangkan Budha hanya minoritas. Bisa dibayangkan jika umat Islam membalas dendam atas perlakuan segelintir umat Budha di Myanmar terhadap umat Islam di Rohingya.

Namun, umat Islam di Kelurahan Sago lebih memilih sikap yang bijak dalam menyikapi konflik yang terjadi di luar negeri ini. Sebesar apapun konflik Rohingya di sana, umat Islam tidak diajarkan untuk men-generalisir seluruh umat Budha sama seperti umat Budha di luar negeri. Begitupun sebaliknya.

“Kami selalu mengajak jamaah kami untuk selalu menjaga hubungan baik dengan umat non-muslim. Karena dalam agama Islam diajarkan untuk bergaul dengan baik kepada semua umat manusia, non-muslim bukan musuh kami, musuh kami adalah mereka yang menzalimi kami, dari golongan manapun” (Wawancara dengan Ilham Syaherli, 11 Maret 2018).

Menjaga Ketenteraman Masyarakat

Selama ini umat Islam dan Budha di Kelurahan Sago telah terbiasa hidup berdampingan dengan harmonis, sehingga jika ada gejala konflik yang akan terjadi baik dari dalam masyarakat Sago maupun dari luar, pihak pemerintah kelurahan bekerjasama dengan tokoh agama mengadakan musyawarah untuk mencegah terjadinya konflik. Sebab jika konflik sudah terjadi, maka akan lebih susah untuk diatasi.

Pernah sekali hampir terjadi konflik di Kelurahan Sago, meski konflik yang terjadi antara umat Islam dan non-muslim, namun sebenarnya hal ini bukan ditimbulkan oleh isu agama, tapi masalah suku atau etnis. Etnis Tionghoa ingin membangun gapura Tionghoa di Jalan Leimena, namun ditentang oleh masyarakat Melayu setempat, sehingga sempat terjadi ketegangan antara kedua pihak. Namun, pada akhirnya permasalahan ini dibawa ke Pemerintah Kelurahan Sago. Melalui musyawarah antara pihak kelurahan dan tokoh masyarakat akhirnya konflik ini dapat diatasi.

Merasa Bersaudara Meski Berbeda Keyakinan

Jika terjadi musibah kematian pada masyarakat Kelurahan Sago maka tetangga-tetangga dekat saling mengunjungi, sebagai

bentuk solidaritas sesama masyarakat yang baik. Begitupun yang berbeda keyakinan ikut bersama-sama mengunjungi tetangga yang terkena musibah, namun mereka tidak mengikuti ritual keagamaannya, hanya ikut berkumpul sebagai bentuk ungkapan bela sungkawa dan turut berduka atas musibah yang menimpa tetangganya.

“Bagi saya tetangga-tetangga di sini adalah saudara-saudara saya juga, tidak peduli satu agama atau berbeda agama, mereka adalah saudara-saudara sebangsa dan setanah air, kami juga telah terbiasa hidup bertetangga, jadi kesedihan apapun yang menimpa mereka juga berhak kami rasakan, begitupun sebaliknya” (Wawancara dengan Sufianto, 25 Maret 2018)

Begitupun jika ada anggota masyarakat yang sakit, tetangga yang berbeda keyakinan pun turut berpartisipasi untuk menolongnya, jika masuk rumah sakit maka para tetangga turut berduyunduyun menjenguknya sambil menghiburnya. Bantuan sekecil apapun diberikan kepada tetangga meskipun berbeda keyakinan.

Menjaga Sikap Toleransi

Toleransi berasal dari kata *toleran* yang bermakna bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi berarti sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Tim Penyusun Bahasa Indonesia, 2008: 1538).

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama direalisasikan dengan cara: *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati dan saling menghargai (Al-Munawar, 2005:16)

Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, masyarakat Kelurahan Sago selalu mengedepankan sikap toleransi saat berhadapan dengan masyarakat yang berbeda agama. Saat umat muslim melaksanakan shalat berjamaah di Masjid dengan suara adzannya dan bacaan shalatnya, umat Budha tidak merasa terganggu, begitupun saat umat Budha melakukan upacara keagamaannya di Vihara, umat muslim dapat bersikap toleransi dan tidak pernah mengganggu.

Selama ini tidak pernah terjadi teror atau kerusuhan saat berlangsung ibadah atau upacara keagamaan, sehingga keharmonisan antar umat beragama di Kelurahan Sago terjaga dengan baik dari masa ke masa.

“Bagi kami ibadah setiap agama adalah hak mereka masing-masing, karena dilindungi oleh undang-undang. Jadi sikap kami sebagai masyarakat yang beragam agama adalah menjaga sikap toleransi terhadap agama lain, sehingga kerukunan dan kedamaian masyarakat Sago selalu terjaga dengan baik” (Wawancara dengan Dewi Asrina, 11 Maret 2018)

Sikap toleransi tersebut yang selalu dijaga oleh masyarakat Sago dalam menjalani kehidupan bersama antarumat beragama, sehingga interaksi sosial masyarakat dapat tercipta dengan harmonis tanpa rasa kecurigaan dan kebencian. Keharmonisan ini hendaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi umat beragama hari ini.

Saling Tolong Menolong

Dalam kesehariannya, masyarakat Kelurahan Sago selalu berinteraksi dengan tetangga-tetangganya, baik yang satu keyakinan maupun yang berbeda keyakinan. Mulai hal-hal kecil seperti keperluan pribadi dan keperluan rumah tangga hingga hal-hal besar sebagai

keperluan bersama masyarakat Kelurahan Sago. Interaksi yang dimaksud diwujudkan dengan saling tolong menolong dengan tetangga. Penulis menjumpai dua orang wanita yang berjalan bersama, mereka berbeda keyakinan, namun wanita yang lebih muda berusaha menuntun temannya yang mulai mual untuk pergi ke klinik. Ini merupakan pemandangan indah terlihat rukun dan harmonis meski keyakinan mereka berbeda, namun perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan untuk saling menjauhi, justru kebersamaan dan sikap saling menolong lebih menjadi prioritas utama dalam berinteraksi dengan rekan yang berbeda keyakinan.

Sikap saling tolong menolong inilah diantara sebab terjaganya kehidupan antar umat beragama yang harmonis di Sago. Interaksi sosial yang baik dengan wujud tolong menolong mampu membawa kehidupan antar umat beragama di Kelurahan Sago terasa damai dan memperkecil gejala konflik yang mengatasnamakan agama. Jika terjadi konflik kecil tentunya tidak lain hanyalah urusan pribadi masing-masing masyarakat.

Bermusyawarah dalam Menentukan Keputusan

Masyarakat Kelurahan Sago selalu mengedepankan musyawarah dalam

memecahkan persoalan bersama, baik dalam urusan pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan musyawarah khususnya yang berkaitan tentang masalah keagamaan selalu menghadirkan tokoh agama setempat mengingat bahwa Kelurahan Sago tidak hanya memiliki penganut satu agama saja, tetapi enam agama resmi di Indonesia dianut oleh masyarakat Sago. Sehingga pihak yang minoritas tidak merasa dikucilkan oleh pihak yang mayoritas.

Melalui musyawarah keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama tentu tidak mengandung unsur paksaan. Sehingga semua anggota musyawarah dapat melaksanakan hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Melalui musyawarah nilai keadilan dapat tercipta, nilai kebersamaan juga dapat terjalin dengan baik. Kebersamaan yang baik bisa membawa sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang harmonis dan mampu meminimalisir konflik di dalam masyarakat. Hal ini pula yang selalu dijaga oleh masyarakat Kelurahan Sago bersama aparat pemerintah kelurahan dan tokoh-tokoh agama. Sehingga masyarakat Kelurahan Sago mampu hidup berdampingan meski berbeda keyakinan.

Faktor-Faktor Interaksi Sosial Komunitas Budha dan Muslim di Kelurahan Sago

1. Ikatan Kesatuan Wilayah

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu identitas bersama (Fatah, 2004:26). Masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sago, salah satu kelurahan yang berwilayah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Masyarakat Sago menganggap bahwa tetangganya adalah saudaranya, teman bertukar informasi dan berinteraksi dalam kesehariannya, sehingga terjalin hubungan yang erat, solidaritas sesama masyarakat Sago terjalin dengan baik. Sebab mereka merasa saling memiliki Sago, tentunya memiliki tujuan yang sesama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Bagi masyarakat Sago, perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk menjalin interaksi yang baik. Justru ajaran agama menganjurkan untuk saling menyayangi kepada seluruh umat manusia, apapun agamanya. Sebab kebaikan manusia itu tidak hanya diukur dari ketaatan beribadahnya saja, melainkan kasih sayang dan perhatian kepada sesama manusia termasuk kebaikan yang diajarkan oleh

setiap agama. Masyarakat Sago terikat oleh wilayah yang dihuninya, sehingga setiap peraturan di wilayah Kelurahan Sago harus ditaati oleh seluruh masyarakat. Bersama peraturan-peraturan tersebut masyarakat melakukan interaksi yang baik dengan sesama masyarakat Sago. Berbagai aktifitas sehari-hari mereka tidak dapat terlepas dengan masyarakat lainnya. Sehingga mereka senantiasa menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat sebaik mungkin.

Diantara bentuk masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu mencegah terjadinya konflik di dalam masyarakat tersebut. Gejala konflik pasti terjadi di setiap masyarakat. Namun, sikap bijak masyarakat yang mempengaruhi terhindarnya konflik yang akan terjadi. Hal ini dapat diwujudkan oleh masyarakat Kelurahan Sago, berkat kerjasama yang baik oleh berbagai pihak, keharmonisan hidup sesama masyarakat Sago terjaga dengan baik.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Fungsi Pendidikan secara umum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan

landasannya. Diketahui penduduk Sago secara mayoritas telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, baik yang tamat dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Hal ini membawa pengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat.

Interaksi sosial akan terbangun dengan baik jika pelaku interaksi telah melalui proses pendidikan yang membentuk watak dan moral peserta didik sehingga ketika bergaul dengan masyarakat dapat meminimalisir terjadinya gesekan atau konflik sosial. Sebab konflik yang terjadi juga dipicu oleh watak-watak yang kurang terdidik sehingga moral dan akhlak mereka tidak mampu membawa kepada kehidupan bermasyarakat yang baik.

Pendidikan di sini termasuk pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal tentunya di dalamnya telah ditetapkan mata pelajaran khusus yang membentuk karakter peserta didik. Sedangkan pendidikan non formal tidak sama halnya dengan pendidikan formal, pendidikan non formal tidak memakai kurikulum pendidikan secara baku, sehingga pendidikan karakter yang ditanamkan tidak disosialisasikan secara terstruktur.

Beberapa contoh pendidikan non formal adalah kajian-kajian keagamaan di

rumah ibadah, majelis taklim, kegiatan-kegiatan sosial, dan lain-lain. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung ditanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat yang mengikutinya, baik melalui aspek spiritual maupun sosial. Sehingga dapat membentuk karakter manusia yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dan mampu meminimalisir terjadinya konflik dan ketegangan-ketegangan antar masyarakat.

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Masyarakat Sago memiliki mata pencaharian yang beragam, ada yang bekerja di wilayah Sago saja, ada pula yang bermata pencaharian di luar wilayah Sago. Hal ini yang turut memengaruhi interaksi sosial masyarakat. Bagi yang bekerja di wilayah Sago maka dipastikan sering terjadi kontak sosial dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Namun, bagi masyarakat yang bekerja di luar wilayah Sago, sebut saja yang bekerja di pasar, perkantoran, dan lain-lain, maka interaksi sosial yang terjadi tidak seerat masyarakat yang sering terjadi kontak sosial.

Namun, meski demikian, bukan berarti masyarakat yang jarang terjadi kontak sosial tidak mengenal sama sekali dengan masyarakat lainnya, mereka tetap saling mengenal dan berinteraksi di hari-hari libur kerja atau saat melakukan

kegiatan sosial bersama. Tidak berarti yang jarang terjadi kontak sosial menimbulkan konflik dan ketegangan diantara masyarakat lainnya.

Analisis Lebih Lanjut

Kelurahan Sago merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, dengan komposisi masyarakat yang heterogen, dimana masyarakatnya hidup dalam perbedaan, namun jauh dari ketegangan-ketegangan justru masyarakatnya hidup dalam keadaan rukun dan harmonis. Kerukunan antar umat beragama tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan yang baik antar pemeluk agama dalam hidup bermasyarakat, hal ini dibuktikan dengan terwujudnya toleransi antar umat beragama, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan antar umat beragama, serta saling tolong menolong tanpa memandang status agama yang dianut.

Seusai melakukan penelitian, penulis mengelompokkan hasil penelitian yang terkait dengan interaksi sosial antara komunitas Budha dan Muslim di Kelurahan Sago menjadi beberapa bentuk interaksi sosial yang sesuai dengan teori para pakar Sosiologi.

1. Kesadaran Bekerjasama Antarumat Beragama

Hubungan masyarakat muslim dan Budha di Sago yang saling membaaur dan adanya sikap tolong-menolong menunjukkan adanya bentuk kerjasama (*Cooperation*), kerjasama memiliki peran penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Charles H. Cooley yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (2013:66.) bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Dalam hal ini masyarakat muslim dan Budha memiliki kesadaran bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang majemuk yang penuh dengan perbedaan dan paham pada simbol-simbol keagamaan tetangganya yang berbeda agama, selain itu mereka memiliki kesadaran untuk saling menjaga kerukunan dan persatuan sebagai warga negara yang patuh dengan undang-undang yang telah melegalkan agama Islam dan Budha sebagai agama yang bebas

dianut oleh warna negara Indonesia. Atas dasar tersebut mereka dapat hidup saling berdampingan dengan mengedepankan rasa toleransi dan sikap menghormati perbedaan.

2. Keseimbangan dalam Berinteraksi Antarumat Beragama

Bentuk interaksi lain yang terdapat dalam masyarakat Sago khususnya antar pemeluk agama Islam dan Budha, selain kerjasama juga adanya bentuk akomodasi, yaitu akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Masyarakat Sago secara umum dapat dikatakan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial khususnya antara muslim dan Budha, keseimbangan tersebut terlihat pada pola hubungan masyarakat yang membaaur dan sikap masyarakatnya yang toleran terhadap perbedaan agama dan suku. Kondisi sosial masyarakat Sago tidak didapati adanya unsur-unsur deskriminasi dari penganut

agama Islam terhadap penganut Budha, begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Gillin dan Gillin, bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan (Soekanto, 1982: 69)

3. Asimilasi yang Melahirkan Toleransi

Bentuk interaksi sosial masyarakat Sago juga ditandai dengan adanya bentuk asimilasi, yaitu usaha-usaha masyarakat baik individu maupun kelompok agama dan suku dalam mengurangi perbedaan sikap. Lebih lanjut, adanya usaha-usaha dari masyarakat Sago untuk mempertinggi kesatuan tindak dan sikap seperti saling tolong-menolong ketika ada warga yang mengalami musibah meskipun berbeda

agama, dan tindakan saling mengunjungi ketika ada acara pesta pernikahan dan upacara kematian, mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

A. Penutup

Kelurahan Sago merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, dengan komposisi masyarakat yang heterogen, dimana masyarakatnya hidup dalam perbedaan. Kondisi masyarakat Sago tersebut dapat penulis simpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Jauh dari ketegangan-ketegangan antarpemeluk agama, khususnya pemeluk agama Islam dan Budha; *Kedua*, Masyarakat Muslim dan Budha dapat hidup berdampingan dengan harmonis; dan *Ketiga*, Keharmonisan tersebut telah berjalan lama hingga saat ini.

Kondisi seperti ini terwujud karena proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat mengarah pada proses-proses yang asosiatif. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*).

Umat Islam merupakan umat mayoritas di bumi Melayu ini, begitupun di bumi Nusantara yang luas ini, tentunya sepak terjang kehidupan umat Islam lebih

mendominasi. Teruslah menyebarkan kedamaian kepada seluruh umat, baik umat seagama maupun yang berbeda agama. Meski yang berbeda agama tidak menjadi saudara se-akidah dan se-iman, tetapi mereka termasuk saudara se-bangsa dan se-tanah air di bumi Nusantara tercinta ini, karena agama Budha termasuk salah satu dari enam agama resmi yang dilindungi oleh undang-undang di negeri ini. Maka sebagai umat mayoritas seyogyanya bertugas menjadi pelopor dalam melindungi dan menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan antarumat beragama.

Umat Budha termasuk agama yang minoritas di negeri ini. Namun keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Sebagai umat minoritas tentunya merasa khawatir dan kesulitan dalam menjalankan ibadah. Namun, hendaklah tetap merasa tenang dan merasa bahagia sebagai umat yang minoritas di negeri ini. Karena dari dulu hingga sekarang umat Islam (sebagai umat mayoritas) selalu mampu menjaga keharmonisan terhadap umat minoritas. Jika muncul sebuah insiden yang mengatasnamakan Islam itu hanyalah sebuah propaganda untuk memecah belah persatuan antarumat beragama di negeri ini.

Jika negeri ini ibarat sebuah perahu besar, yang ditumpangi oleh penumpang yang terdiri dari latar belakang agama, suku, rasa, dan bahasa yang berbeda. Maka pemimpin beserta jajaran pendampingnya merupakan nahkoda yang bertanggungjawab untuk menyelamatkan perahu yang ditumpangi ini. Pemimpin memegang kendali berupa tanggungjawab penuh atas bangsa ini. Maka, sebagai pemimpin hendaknya tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini, sikap adil menjadi hal mendasar yang harus selalu dijaga oleh pemimpin, baik pemimpin dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrohaman Fatoni. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani. *Bulugh al-Maram min Jam‘i Adillat al-Ahkam*. Kairo: Dar al-Hadits. 2003.
- Agus Abdul Rahman. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Agus Setiawan. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2010.
- Akbar Hashemi. *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri ar-Raniry. Darussalam. Banda Aceh. 2017.
- Arifin. *Konflik Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2000.
- Arikunto. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi.Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Baashori Mulyono. *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Syid Sabiq. 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : ANDI. 1978.
- C.H. Cooley. *Sociological Theory and Social Research*. New York: Henry Holt and Company. 1930.
- Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2000.
- _____. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Damitazen. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Budha Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2016.
- Elga Sarapung. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Jokyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Febbinawati. *Potensi Konflik Antara Penganut Agama Islam dan Kristen (Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Desa Sungai Sirih Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2015.
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 2001.
- Hartono. *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: Lkis. 2002.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Hilman Hadikusuma. *Antropologi Agama Bagian 1*. cet. 1. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1983.
- Hotman M. Sihan. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 1989.

- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin al-Khathib Abu Hafis Umar bin Katsir al-Syafi'i al-Quraisyi al-Dimasyqi. *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Iskandar Arnel dan Hasbullah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Sinopsis, Proposal dan Skripsi)*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2015.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo. 2010.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2007.
- Lia Puspita Sari. *Kerukunan Intern Umat Beragama Di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2014.
- Nurcholish Madjid. "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan". Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Nurhasanah Bakhtiar. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Rahmat Fajri, Roni Ismail, dan Khairullah Zikri. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Rohadi Abdul Fatah. *Sosiologi Agama*. Jakarta Selatan: Kencana Mas Publishing House. 2004.
- Said Agil Husin Al-Munawwar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- _____. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta: PT Penamadani. 2005.
- Sayuti Ali. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002.
- Siti Hanisah binti Mohd Amin. *Interaksi Sosial Antara Siswa Katolik dan Siswa Muslim di SMK Canossian Convert Segamat Johor*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2013.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1982.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Sri Dhammananda. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta Barat: Yayasan Penerbit Karaniya. 2005.

Sudirman Tebba. *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Sulistyo Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2006.

Suryan A. Jamrah. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23. No. 2. Juli-Desember 2015.

Syahrin Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Karisma Putra Utama. 2011.

Syed Mahmududdunnasir. *Islam (Konsepsi dan Sejarahnya)*. Bandung: PT Rosdakarya. 2011.

Tarpin. Laporan Penelitian *Kualitas Interaksi antara Penduduk Berbeda Agama di Komplek Guru Labuh Baru Pekanbaru*. Balitbang Fakultas Ushuluddin: UIN Suska Riau. 2009.

Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Gitamedia Press. 2006.

W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama. 1988.

_____. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2002.